

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia yang letaknya sangat strategis menjadikan negara ini menjadi jalur perdagangan dunia. Jalur perdagangan ini membuka peluang untuk menyebarluasnya agama dan kebudayaan dari luar. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab beragamnya kebudayaan dan kepercayaan di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai sebuah negara dengan keberagamannya dimana terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial.

Untuk mempresentasikan keberagaman etnis, ras, adat istiadat, golongan, kelompok, agama serta strata sosial, Bangsa Indonesia menjunjung tinggi semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua yang terus-menerus ditekankan sebagai harapan untuk menguatkan rasa saling memiliki dan menghargai kebersamaan ditengah perbedaan yang ada.

Semboyan ini juga merupakan prinsip dasar dalam berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Negara Indonesia sehingga diharapkan perbedaan tidak mempengaruhi tatanan kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosyada, (2014) bahwa Indonesia memiliki satu tujuan ditengah keberagaman suku, ras, agama, adat-istiadat maupun kelompok golongan sosial, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga

tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera.

Keberagaman etnisitas dan religius yang dimiliki bangsa Indonesia seperti mempunyai dua sisi koin yang berbeda. Keduanya dirasa perlu untuk diperhatikan, dimana satu sisi koin tersebut menjadikan keberagaman sebagai suatu kesatuan dan kekuatan yang kokoh yang timbul dari keberagaman bangsa Indonesia. Namun disisi koin lainnya pula dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius bila tidak ditangani dengan baik, yaitu menjadi lebih rentan konflik bila tidak ada kesepahaman, toleransi dan saling pengertian dalam menyikapi sebuah perbedaan yang ada.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Yusuf Perdana, (2019) bahwa keberagaman suku, etnis dan agama sering memicu timbulnya kontra, perselisihan hingga konflik yang tak berujung, bahkan sampai menimbulkan suatu peristiwa yang mengakibatkan perpecahan dan korban jiwa yang tidak sedikit dalam masyarakat daerah tertentu.

Kota Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki keberagaman etnis dan agama. Menurut hasil data Sensus Penduduk tahun 2020, Kota Medan memiliki jumlah penduduk mencapai 2,5 juta jiwa yang terdiri dari berbagai agama dan etnis. Keberagaman etnis di Kota Medan diantaranya adalah kelompok etnis Melayu, Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Jawa, Nias, Pakpak, Tionghoa, dan lainnya. Kota Medan sudah terkenal dengan keberagaman kultural masyarakatnya dan mampu hidup berdampingan. Di kota ini kehidupan masyarakatnya terjalin dengan rukun.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa keberagaman yang ada di Indonesia layaknya dua sisi koin. Di Kota Medan, keberagaman menjadi suatu kesatuan di masyarakat dan kekuatan yang kokoh. Namun dibeberapa kota yang ada di Indonesia, keberagaman etnis dan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural dalam keberagaman bangsa. Peristiwa Bom Bali dan berbagai tragedi yang terjadi setelahnya menjadi sebuah bukti nyata bahwa kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegar masih belum terinternalisasi dengan baik dikalangan masyarakat kita.

Hal tersebut semakin menjadikan keberagaman menjadi hal harusnya lebih serius ditangani dan diperhatikan oleh pemerintah, baik dari segi mengambil kebijakan yang harus mementingkan semua kalangan, maupun dari kontrol media massa, media sosial agar tidak menyebarkan pemberitaan seperti hoax yang mudah untuk menimbulkan ketegangan berujung konflik antar masyarakat.

Pemahaman tentang nilai multikultural yang nampaknya masih menjadi nilai yang belum dihayati secara penuh oleh bangsa Indonesia yaitu nilai toleransi antar kelompok masyarakat, dimana sampai saat ini nilai tersebut belum sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik. Penanaman tentang tumbuhnya sikap intoleransi yang berkembang di masyarakat secara tidak langsung menggambarkan problematika sosio kultur dalam masyarakat dimana diduga diakibatkan oleh cara pandang, pemahaman, serta sikap yang eksklusif yang masih terlihat akhir-akhir ini.

Memuat pendapat dari Linda Agustina, (2018) bahwa dari hasil observasi melalui penelitian yang dilakukan dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat”, ditemukan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan konflik social terjadi yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal salah satunya karena kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri tentang pentingnya membina kerukunan antar teman tanpa membedakan dari manakah dia berasal, dari suku manakah dia dan lain sebagainya. Adapun faktor eksternalnya yaitu salah satunya berasal dari pengaruh dan lingkungan teman pergaulan.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa realitanya sampai saat ini bahkan di arena ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah, nilai toleransi dalam keberagaman masih sangat sulit untuk dihayati dan dimaknai bagi setiap individu. Fenomena ini menjadikan pendidikan yang berintegrasi nilai multikultural dengan harapan penguatan toleransi diantara siswa memiliki peran penting dalam memperbaiki dan memberikan solusi atas berbagai problem di atas.

Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa sekolah dalam ranah ruang lingkup pendidikan dirasa memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa dan sikap toleransi agar dapat dihayati dan dimaknai siswa-siswi sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandang Bachtiar Akob, (2015) bahwa pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan

masyarakat bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Tentunya dengan hal tersebut penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengangkat kembali nilai-nilai keIndonesiaan sebagai ciri khas negara yang multikultural. Multikulturalisme merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Negara Indonesia yang memiliki keberagaman etnis dan agama sangatlah perlu mengembangkan nilai-nilai multikultural.

Pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam menanamkan nilai multikultural. Sebab pendidikan adalah salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan untuk dapat menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif bukan malah dihilangkan dengan harapan semua anggota masyarakat harus memiliki karakteristik yang sama.

Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan secara luas di masa yang akan datang untuk itu pembelajaran berintegrasi nilai multikultural penting untuk di terapkan di sekolah-sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Linda Agustina, (2018) dimana pendidikan yang berintegrasi nilai multikultural merupakan pembelajaran yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa Indonesia dalam memperlakukan orang lain, tanpa memandang dan membedakan perbedaan

etnik, budaya, suku dan agama dan memberikan penghormatan dan penghargaan manusia setingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya guna memperkokoh kesatuan dalam keberagaman yang dimiliki Bangsa Indonesia.

Lembaga Pendidikan formal, seperti sekolah memiliki peranan penting dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural. Lewat pendidikan multikultural, konsep pemaknaan perbedaan merupakan sesuatu hal yang unik di lingkungan Masyarakat dapat berjalan dengan baik. Bila pendidikan multikultural ini ditanamkan sejak awal maka nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan mampu beradaptasi dalam berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik.

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda adalah salah satu lembaga pendidikan di Kota Medan yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat PG/TK, SD, SMP, SMA/SMK serta Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga Pendidikan Formal yang dalam kegiatan dan iklim sekolahnya mengedepankan Pendidikan Multikultural. Yayasan ini didirikan oleh salah satu tokoh yang peduli dengan Pendidikan yaitu dr. Sofyan Tan. Beliau mendirikan Yayasan ini pada tahun 1987. Yayasan ini terletak di Kawasan Kecamatam Medan Sunggal. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar muda memiliki VISI “Mewujudkan pembangunan manusia yang beriman, berdaya karya, berbudaya, berbhineka, dan berkelanjutan”. Guna mencapai VISInya, dalam kegiatan pembelajarannya, yayasan ini mengintegrasikan pembelajarannya dengan nilai-nilai Multikultural. Tidak hanya dalam proses

pembelajaran saja, secara prakteknya juga terlihat dalam berbagai program dan kegiatan yang dilakukan oleh yayasan ini. Beberapa kegiatan praktik pengenalan nilai multikultural di yayasan ini diantaranya adalah :

1. memiliki bangunan Rumah Ibadah seperti Masjid, Gereja, Pura dan Vihara,
2. sebelum memulai kegiatan diawali dengan Doa Lintas Agama,
3. memiliki kegiatan kelas keberagaman,
4. memfasilitasi perayaan-perayaan keagamaan.

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memiliki peserta didik yang memiliki latar belakang agama, etnis, dan status sosial yang beragam. Berikut data perkembangan siswa di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda.

Keberagaman ini mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi yang menjadi salah satu nilai utama dalam lingkungan pendidikan di yayasan ini. Keberagaman latar belakang siswa yang dimiliki tentunya sejalan dengan visi yayasan. Melalui pendidikan yang inklusif, yayasan berupaya menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dijawa, dihormati dan dirawat.

Siswa baru yang bergabung dengan yayasan ini tentunya juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, misalnya siswa SMA yang mungkin berasal dari SMP lain diluar yayasan ini. Siswa baru yang bergabung dengan sekolah ini ada yang berasal dari Sekolah Nasional dan ada yang berasal dari Sekolah Berbasis Agama. Siswa baru yang berasal dari Sekolah Berbasis Agama mungkin saja mengalami gegar budaya. Transisi dari

lingkungan yang homogen dari sisi agama ke lingkungan yang lebih beragam serta inklusif tentunya membuka ruang bagi terjadinya perubahan dalam cara berpikir dan perilaku mereka, khususnya dalam konteks keberagaman dan toleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana proses adaptasi siswa yang berasal dari sekolah berbasis agama terhadap nilai-nilai multikultural di yayasan ini. Sejumlah penelitian telah mengkaji bagaimana Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda menerapkan pendidikan multikultural. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh As'Ad, dkk (2021) bertujuan untuk memahami bagaimana siswa SMA Sultan Iskandar Muda mengelola pendidikan multikultural dalam lingkungan yang beragam serta strategi yang diterapkan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar siswa dari berbagai latar etnis dan agama.

Argita Arcindy (2022) juga melakukan penelitian di yayasan ini dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Perguruan Sultan Iskandart Muda Medan. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi penerapan Pendidikan Multikultural pada mata pelajaran IPS serta mengevaluasi kelemahan dan kekuatan bagi guru dan peserta didik dalam penerapan Pendidikan Multikultural.

Selain itu, Zainal Arifin, dkk (2023) dalam tulisannya Aktivisme moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di Sekolah Menengah Atas Kota Medan : Studi Etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda

memfokuskan penelitiannya dalam menganalisis bagaimana aktivisme moderasi beragama diterapkan di sekolah ini.

Berbagai penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan di yayasan ini fokus pada Pendidikan Multikultural dan kebijaka-kebijakan yang telah dilakukan oleh yayasan dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah melihat bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa SMA yang berasal dari SMP Berbasis Agama (Religi) terhadap nilai-nilai multikultural di yayasan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, maka peneliti menyusun rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana proses adaptasi sosial siswa dari sekolah berbasis agama terhadap nilai-nilai multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial siswa dari sekolah berbasis agama terhadap nilai-nilai multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda ?
3. Bagaimana praktik penguatan nilai multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda mempengaruhi transformasi habitus siswa yang berasal dari sekolah berbasis agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka Adapun tujuan dari penilitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis proses adaptasi sosial siswa dari sekolah berbasis agama terhadap nilai-nilai multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial siswa dari sekolah berbasis agama dalam lingkungan pendidikan yang multikultural.
3. Menganalisis praktik penguatan nilai multikultural yang diterapkan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda serta dampaknya terhadap transformasi habitus siswa yang berasal dari sekolah berbasis agama

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah penelitian ini terlaksana adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah refrensi bacaan khususnya dalam memahami adaptasi sosial dan transformasi habitus dalam lingkungan Antropologi Pendidikan serta Pendidikan Multikultural. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap kajian multikulturalisme dan interaksi sosial dilingkungan sekolah serta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembang ilmu pengetahuan sosial secara khusus menjadi refrensi baru dibidang ilmu Antropologi Sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi refrensi dan bacaan bagi mahasiswa ataupun Masyarakat umum.
2. Memperkaya informasi bagi akademisi Universitas Negeri Medan, secara khusus Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana
3. Memberikan refensi baru bagi guru dalam memahami tantangan yang dihadapi siswa dalam beradaptasi di lingkungan multikultural.
4. Sebagai refensi bagi sekolah-sekolah dalam mengambil kebijakan pendidikan dalam penanaman nilai-nilai multikultural serta dalam proses pembauran di lingkungan sekolah.